

PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK BERITA KEKERASAN TERHADAP ANAK

(Analisi Isi Kuantitatif Tribunnews.com Periode Juli – September 2019)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

ATIKA RACHMAWATI HARDIANSARI

L100 160032

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK BERITA KEKERASAN TERHADAP
ANAK**

(Analisi Isi Kuantitatif Tribunnews.com Periode Juli – September 2019)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ATIKA RACHMAWATI HARDIANSARI

L100 160 032

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Vinisa N. Aisyah S.I.Kom., M.I.Kom

NIK. 100.1779

HALAMAN PENGESAHAN
PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK BERITA KEKERASAN TERHADAP
ANAK
(Analisi Isi Kuantitatif Tribunnews.com Periode Juli – September 2019)

OLEH
ATIKA RACHMAWATI HARDIANSARI
L100160032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 6 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Vinisa N. Aisyah, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Budi Santoso, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Pennguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Murgiyatna, Ph.D

NIK. 881

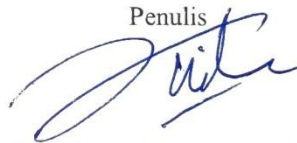
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 24 Oktober 2020

Penulis



ATIKA RACHMAWATI HARDIANSARI

L100 160 032

PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK BERITA KEKERASAN TERHADAP ANAK

(Analisi Isi Kuantitatif Tribunnews.com Periode Juli – September 2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kecenderungan pelanggaran kode etik jurnalistik di pemberitaan terkait kekerasan terhadap anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh ramainya pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan populasi dan sampel dari penelitian ini adalah 35 berita kekerasan anak yang terbit di Tribunnews.com pada bulan Juli - September 2019. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena populasi yang diteliti relatif kecil. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Validitas Isi, dan reliabilitasnya menggunakan Cohen Kappa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabulasi tunggal. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah univariat dengan teknik statistik Chi Square. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada Tribunnews.com melanggar kode etik jurnalistik pada pemberitaan kekerasan terhadap anak. Terdapat empat hal dalam pelanggaran, diantaranya pelanggaran dalam hal membuat pemberitaan dengan kejam sebesar 42%, pelanggaran dalam hal memberikan kronologis secara vulgar sebesar 37%, pelanggaran dalam identitas korban kejahatan susila sebesar 11%, dan pelanggaran dalam memberikan berita yang faktual sebesar 3%.

Kata kunci: analisis isi, berita, kode etik jurnalistik, kuantitatif.

Abstract

The purpose of this study is to analyze how the trend of violating journalistic code of ethics in news about violence against children. This study was motivated by the prevalence of news about child abuse cases. This study used a quantitative content analysis method with a population and the sample of this study was 35 child abuse news published in Tribunnews in July to September 2019 using a saturated or sampling technique or total sampling technique because the population studied was relatively small. The validity test in this study uses content validity, and the reliability uses Cohen Kappa. Data analysis in this study used a single tabulation. Hypothesis testing used is univariate with Chi Square statistical techniques. The results in this study indicate that the Tribunnews violates the journalistic code of ethics in reporting violence against children. There are four violates, among others is violations in terms of making reports cruelly by 42%, violations in terms of providing vulgar chronology by 37%, violations in the identity of victims of immoral crimes by 11%, and violations in providing factual news by 3%.

Keywords: content analysis, news, journalistic code of ethics, quantitative.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, kita diberikan berbagai macam informasi atau berita, baik itu dari luar ataupun dari dalam negeri. Peranan berita sangat penting untuk masyarakat memperoleh pengetahuan dan informasi yang sedang berkembang (Arum, 2018). Kehadiran berita pasti tidak dapat terlepas dari media yang

mempunyai fungsi yang begitu penting di zaman sekarang. Hal itu dikarenakan seluruh pemberitaan baik dan buruk dikemas oleh media (Fadila, 2018). Akan tetapi, di zaman informasi seperti sekarang, kita dapat memperoleh berita menggunakan internet melalui media online atau situs berita.

Media *online* merupakan produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan dibagikan melalui internet (Nasrullah, 2014). Menurut Flanagan dan Schweiger (dalam Haristya, dkk., 2012 ; Engebretsen, 2006) beberapa penelitian menuliskan bahwa berita di media cetak lebih baik jika dibandingkan dengan berita di media online, dilihat dari isi beritanya. Hal itu dikarenakan rata-rata *website* tidak terdapat peraturan yang jelas pada tinjauan editorial yang biasa digunakan untuk menelaah isi berita dan memverifikasi berita faktual yang dibagikan di *website*.

Media *online* dapat menjadi teman untuk khalayak yang ingin mengetahui informasi. Kemampuan internet menurut Baran (2012) yaitu untuk menstimulasi kebebasan berkeekspresi yang lebih besar, usaha untuk mengatur kebebasan tersebut, perubahan makna dan ancaman bagi privasi pribadi.

Terdapat berbagai macam berita yang dapat kita miliki. Salah satunya adalah berita kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan dimana anak tersebut sebagai target perbuatan kejahatan atau kekejaman yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan rasa sakit dan anak akan mengalami kesengsaraan pada jasmani, kejiwaan, bahkan sosial. Selain itu, dapat mengakibatkan cacat atau anak dapat kehilangan nyawanya. Biasanya kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang tua, keluarga, tetangga sekitar rumah, atau orang tua asuh anak. Berbagai jenis bentuk kekerasan terhadap anak, diantaranya, kata-kata kasar, pemukulan, pemanfaatan tenaga anak untuk bekerja, penelantaran, dan kekerasan seksual. (Rianawati, 2015).

Menurut dokumen *Convntion on the Rights of the Child* tahun 1989 (dalam Gerintya, 2017) kekerasan terhadap anak meliputi segala bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera dan pelecehan, pengabaian, penganiayaan atau pemanfaatan anak termasuk pelecehan seksual (Gerintya, 2017). Kekerasan pada anak akan berdampak pada masa sekarang dan masa depan anak tersebut. Kekerasan fisik, seksual atau emosional terhadap anak dapat memberikan dampak langsung pada kesehatan anak dalam masa waktu yang panjang.

Terdapat data-data kasus kekerasan anak yang termuat pada media. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan terdapat 4.885 peristiwa kekerasan terhadap anak, mengalami kenaikan sebesar 306 dibandingkan dengan tahun 2017, yaitu sebanyak 4.579 kasus (Tribunjabar.id). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) merilis hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 yang menunjukkan satu dari tujuh belas anak laki-laki dan satu dari sebelas anak perempuan pernah

mengalami kekerasan seksual. Lalu, satu dari dua anak laki-laki dan tiga dari lima anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional (inews.co.id).

Kemudian, satu dari tiga anak laki-laki dan satu dari lima anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa dua dari tiga anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan selama masa hidupnya (inews.co.id).

Pada tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa masih terdapat perilaku kekerasan pada anak di Indonesia. Setidaknya, selama tahun 2019 KPAI telah mendapat laporan sebanyak 1.192 mengenai kekerasan anak di bawah umur (jabar.idntimes.com).

Berita-berita yang dilaporkan sering bersifat sensasional dan mungkin melibatkan hal tragis seperti luka atau bahkan kematian (Saint-Jacques, Villeneuve, Turcotte, Drapeau, & Ivers, 2011). Menurut Aldridge (dalam Saint-Jacques, dkk, 2011), ketika media melaporkan penganiayaan anak, itu merupakan peristiwa yang jarang terjadi, tidak biasa, atau tidak menyenangkan. Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak yang diekspos secara terus menerus dapat membuat masyarakat ketakutan dan merasa tidak aman (Herlina, 2018). Sedangkan, pelaku kekerasan akan merasa di atas angin karena kasus kekerasan terus meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya berbagai pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak di media (Herlina, 2018).

Dampak positif dengan adanya pemberitaan kekerasan anak, masyarakat akan memiliki tanggung rasa untuk menolong korban. Selain itu, masyarakat dapat meningkatkan sikap pencegahan kejahatan agar kejahatan yang sama tidak terjadi lagi. Dampak buruk dari pemberitaan ini adalah masyarakat akan memberikan label bahwa anak tersebut sudah “tidak baik” lagi. Padahal pada kenyataannya, anak tersebut merupakan objek kekerasan yang tidak tahu apa-apa. Anak yang menjadi objek karena segala perilaku kejahatan yang dilakukan pelaku dewasa, pada akhirnya ditanggung oleh korban anak. (Saputra & Bharata, 2013).

Media harus melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip etika sebagai berikut: kebenaran, objektivitas, keadilan, menghindari pencemaran nama baik, mengamati kesopanan publik, menghormati privasi pribadi, menghindari plagiarisme, menghormati etnis, menghindari kekerasan, menyatakan sumber informasi, tidak melintasi garis merah, menghindari kebohongan dan pemalsuan, mengamati ketidakberpihakan, dan membayar perhatian penuh untuk memilih kata-kata dan gambar. (Babran & Ataherian, 2019).

Wartawan Indonesia memerlukan basis moral dan etika profesi sebagai petunjuk operasional dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan menegakkan kredibilitas dan profesionalisme. Hal ini memiliki tujuan untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, dan berdasarkan fakta (Nugroho dan Samsuri, 2013).

Indonesia memiliki berbagai macam Kode Etik Jurnalistik, salah satu jenis Kode Etik Jurnalistik dalam penelitian ini menggunakan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers (KEJ-Dewan Pers). Dalam penelitian ini, akan fokus pada lima pasal yaitu:

- a. Pasal 2 yang berisi mengenai Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik
- b. Pasal 3 yang berisi mengenai Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberikan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- c. Pasal 4 yang berisi mengenai Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul
- d. Pasal 5 yang berisi mengenai Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan
- e. Pasal 9 yang berisi mengenai Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Pers diharuskan untuk selalu patuh pada Kode Etik Jurnalistik. Namun, faktanya pers masih melakukan kesalahan, sehingga terjadilah pelanggaran Kode Etik Jurnalistik. R.H. Siregar (dalam Sukardi, 2007) menyebut bahwa pada beberapa wartawan, pelaksanaan etika jurnalistik masih belum diperhatikan. Menurut R.H. Siregar tidak heran jika ada masyarakat yang kerap kali memprotes bahwa wartawan Indonesia di zaman sekarang, telah melakukan ‘jurnalisme pelintiran’, ‘jurnalisme preman’, ‘jurnalisme anarki’ dan lainnya yang merusak citra wartawan Indonesia.

Menurut kompasiana.com, pelanggaran kode etik jurnalistik mengenai pemberitaan sadis pernah terjadi pada situs berita sindonews.com dengan judul “Terlelap saat Kebakaran, Ibu dan Bayi Tewas Terpanggang” yang terbit pada 24 Maret 2016. Berita tersebut berisikan “*Nasib tragis dialami Sabarman (40), warga desa sungai tebal, kecamatan lembah masurai, merangin, provinsi jambi itu harus kehilangan istri dan buah hatinya dalam musibah kebakaran. Istrinya Wida (30) serta buah hatinya bernama Misrawati berusia 3 bulan tidur di dalam rumah. Tidak satupun harta bisa diselamatkan, dan mirisnya lagi istri dan anak korban yang diduga tengah tertidur lelap ikut tewas terpanggang dalam peristiwa tragis itu.*”(sindonews.com).

Menurut Khairunisa (2019), pelanggaran juga terjadi pada detik.com. Berita tersebut berjudul “Cincang Sopir Go-Car hingga tewas, Ari-Aldo Dipenjara Seumur Hidup”. Berita tersebut berisikan: “*Ari Tri Sutrisno (32) dan Aldo Putra Zainuddin (25) dihukum penjara seumur hidup. Keduanya terbukti mencincang sopir Go-Car, Edwar Limba menggunakan samurai dan golok hingga tewas.*

Eksistensi media siber di Indonesia merupakan suatu bagian dari kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berkeekspresi, serta kebebasan atau kemerdekaan pers (dewanpers.or.id). Media siber mempunyai ciri tertentu, sehingga perlu adanya pedoman yang bertujuan agar dapat mengelola dengan cara yang profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya, yang sesuai dengan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik (dewanpers.or.id). Dalam pedoman media siber memuat penjelasan mengenai tata aturan pemberitaan di media siber yang menjadi pegangan seluruh perusahaan media siber (dewanpers.or.id). Ada delapan pedoman dalam pemberitaan media siber, yaitu : (a) Ruang Lingkup ; (b) Verifikasi dan Keberimbangan Berita ; (c) Koten Buatan Pengguna ; (d) Ralat, Koreksi, dan Hak jawab ; (e) Pencabutan Berita ; (f) Iklan ; (g) Hak Cipta ; (h) Pencantuman Pedoman ; dan (i) Sengketa, namun hanya beberapa hal yang sama dengan pasal-pasal yang berlaku di Kode Etik Jurnalistik (dewanpers.or.id). Pedoman media siber tidak memuat Kode Etik Jurnalistik secara detail.

Penelitian terkait Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan di portal berita online bukan merupakan penelitian yang pertama kali. *Pertama*, penelitian berjudul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Berita Kriminal Dalam Media *Online* (Analisis Isi Pada Media *Online* Siwalimanews.com Edisi April – September 2015)” oleh Syahid Alwi Syarif mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017. Penelitian ini memiliki kesamaan teman dengan peneliti yaitu Kode Etik Jurnalistik. Perbedaan pada penelitian ini adalah media yang digunakan yaitu tribunnews.com, serta pasal yang digunakan adalah pasal 2, 3, 4, 5, dan pasal 9.

Kedua, penelitian berjudul “Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Dalam Media Online (Analisis Isi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Pemberitaan Penculikan Sahlan bin Bandan di Media *Online* Detik.com)” oleh Novita Arum mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 2018. Persamaan pada penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak dan teknik penelitian yang digunakan menggunakan analisis isi. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah media yang digunakan yaitu tribunnews.com dan pasal yang digunakan adalah pasal 2, 3, 4, 5, dan pasal 9.

Ketiga, penelitian berjudul Pemberitaan Kasus Penyerangan di Lapas Cebongan Oleh Oknum Kopassus (Analisis Isi Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos, edisi 24 Maret – 30 April 2013) oleh Jaya Priyantoko mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Persamaan pada penelitian ini dengan penulis adalah metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi mengenai pemberitaan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penulis adalah media yang digunakan penulis adalah media online tribunnews.com.

Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah portal berita *online* *tribunnews.com*. Alasan penulis memilih *tribunnews.com* sebagai objek penelitian ini adalah karena *tribunnews.com* menempati posisi ke tiga untuk seluruh konten di Indonesia dan menempati posisi ke-48 dalam global dari data yang dikeluarkan oleh *Alexa.com* pada tahun 2020. (*alexa.com*).

Tribunnews.com termasuk ke dalam jurnalisme online yang merupakan proses menyampaikan sebuah informasi dengan bantuan internet melalui saluran media yang disebut media online atau situs berita. (Nasrullah, 2014). Kelebihan dan kekurangannya jika dibandingkan dengan jurnalisme konvensional, yaitu kecepatan. Media cetak membutuhkan waktu untuk mengolah, mencetak, dan mendistribusikannya. Media elektronik seperti radio dan televisi membutuhkan tahap pengolahan berita dan perangkat untuk menangkap siarannya. Sementara, jurnalisme online lebih cair dan tidak dapat sekaku jurnalisme konvensional (Dharmasaputra, 2011).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga September 2019. Alasan penulis memilih pada bulan-bulan tersebut, karena pada bulan Juli tepatnya tanggal 23 merupakan Hari Anak Nasional. Namun, ternyata masih mengalami sejumlah masalah. Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi, terutama pada sisi perlindungan. (Sauqi, 2019).

1.2. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, mengetahui dan melihat kecenderungan pelanggaran kode etik jurnalistik pada penulisan berita kekerasan terhadap anak dalam Media *Online* *Tribunnews.com*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Berita Kekerasan Terhadap Anak Dalam Media Online (Analisis Isi Kuantitatif pada media *online* *Tribunnews.com* Periode Juli – September 2019).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut “Bagaimana Kecenderungan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Berita Kekerasan Terhadap Anak Dalam Media Online *Tribunnews.com* Periode Juli – September 2019?”.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena lebih memfokuskan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Saifuddin, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait sebuah gejala atau fenomena sebenarnya (Prasetyo, 2005). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pelanggaran kode etik jurnalistik mengenai berita kekerasan.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk meneliti atau menelaah isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif. Sistematis, artinya semua proses analisis harus teratur melalui proses yang

sistematik. Secara objektif, yang artinya peneliti harus melepaskan faktor-faktor yang bersifat subjektif/ bias personal, sehingga hasil analisis dapat bersifat objektif dan jika dilakukan penelitian kembali, maka hasilnya relatif sama (Kriyantono, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Menurut Arikunto (1999), seperti yang dikutip Fitri Meliya Sari dalam penelitiannya, teknik dokumentasi adalah proses pencarian data terkait hal-hal atau variabel berupa catatan, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mengamati berita kekerasan terhadap anak edisi Juli - September 2019 di portal berita Media *Online* Tribunnews.com.

Teknik analisis data yang didapatkan dari hasil penelitian ini akan ditelaah dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Penyusunan kategorisasi

Setelah data dikumpulkan, pada setiap berita yang terpilih, dimasukkan ke dalam tabel untuk dianalisis dalam kategori berdasarkan pasal 2, 3, 4, 5, dan pasal 9 Kode Etik Jurnalistik.

b. Coding

Coding merupakan proses mengisi lembar *coding* yang memuat skor item-item indikator variabel yang telah dikoding sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Sementara, *coder* adalah orang yang bertugas melakukan pengisian pada lembar *coding*. *Coder* membaca teks lalu mengisi lembar *coding* yang sudah disiapkan. Proses ini dilakukan hingga semua berita yang menjadi sampel telah dikoding.

c. Uji realibilitas

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah *coding sheet*. Lembar *coding* yang akan dipakai harus dipastikan merupakan alat ukur yang *reliabel*. Untuk meningkatkan kepercayaan pengkodean, penelitian ini dibantu oleh *coder*. Uji reliabilitas ini dilakukan oleh dua pengkode, yaitu peneliti dan pengkode lain yaitu Dewi Retno Pamudarsih, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016. Reliabilitas pengkodean menggunakan rumus Cohen Kappa (Eriyanto, 2013).

$$CR = \frac{\text{persetujuan yang diamati} - \text{persetujuan yang diharapkan}}{1 - \text{persetujuan yang diharapkan}} \dots (1)$$

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari website resmi Tribunnews.com mengenai berita kekerasan anak di Indonesia pada edisi Juli – September 2019.

Sedangkan data sekunder berasal dari dua buku dan sembilan jurnal penelitian sebagai pendukung data penelitian bagi penulis. Populasi dan sampel dari penelitian ini berkaitan dengan portal berita online Tribunnews.com. Populasi dari penelitian ini adalah 35 berita kekerasan terhadap anak yang terbit di Tribunnews.com pada bulan Juli - September 2019. Sedangkan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling. Menurut Sugiyono (dalam Nikolaus Duli, 2019), sampling jenuh atau total sampling adalah teknik pemilihan sampel apabila seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 berita.

Dalam analisis isi terdapat tiga bagian unit analisis, yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*) (Eriyanto, 2013). Unit sampel pada penelitian ini adalah 35 berita kekerasan terhadap anak yang terbit di tribunnews.com pada bulan Juli - September 2019. Unit pencatatan dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang terdapat dalam berita tersebut. Terdapat 5 jenis unit pencatatan, namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit tematik, yaitu unit analisis yang lebih melihat tema pembicaraan dari suatu teks (Eriyanto, 2013). Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak menggunakan unit konteks. Hal ini dikarenakan dalam proses pengerjaan unit tematik, peneliti telah menghubungkan kata dan kalimat serta memberikan konteks ketika menyusun kategori (Eriyanto, 2013).

Uji validitas yang dipakai adalah validitas isi yang merupakan suatu pengukur yang bertujuan untuk melihat sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili segala aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep (Kriyantono, 2014). Validitas isi yang digunakan dalam meneliti portal berita online yang memberitakan kekerasan terhadap anak adalah pemberitaan kekerasan anak baik fisik maupun psikis yang melanggar kode etik jurnalistik di Tribunnews.com periode Juli – September 2019.

Definisi Konseptual dari Kode Etik Jurnalistik (KEJ) menurut Anwar (2001) adalah instrumen pengaturan bagi setiap wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Kode etik jurnalistik diatur dalam pasal 2, 3, 4, 5, dan pasal 9 (dewanpers.or.id).

Definisi operasional dari Kode Etik Jurnalisti (KEJ) adalah kumpulan yang berkaitan dengan etika di bidang jurnalistik yang dibentuk oleh, dari dan untuk para wartawan itu sendiri dan hanya berlaku untuk kalangan wartawan saja. (Sukardi, 2002). Definisi operasional di bawah ini berdasarkan penjelasan dewan pers yang diambil dari website resmi dewan pers (dewanpers.or.id).

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Indikator
Kode Etika Jurnalistik	Kode Etik Jurnalistik adalah kumpulan yang berkaitan dengan etika di bidang jurnalistik yang dibuat oleh, dari dan untuk para wartawan itu sendiri dan berlaku hanya terbatas untuk kalangan wartawan saja.	Pasal 2 Ayat (4) Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya	A. Terdapat narasumber yang jelas. B. Fakta, interpretasi serta opini terpisah dengan jelas
		Pasal 3 Ayat (4) Menerapkan asas praduga tak bersalah	Asas praduga tak bersalah adalah sikap tidak menghakimi, maka pers tidak boleh menghakimi narasumber. Pers yang menyatakan seorang bersalah sebelum ada keputusan pengadilan yang tetap, dari sudut pers sendiri sudah jelas merupakan suatu pelanggaran terhadap asas praduga tak bersalah.
		Pasal 4 Ayat (3) Tidak membuat berita sadis	A. Menaruh belas kasih dan tidak kasar B. Tidak mengikutsertakan kronologis secara vulgar (kasar, tidak sopan)
		Pasal 4 Ayat (4) Tidak membuat berita cabul	A. Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. B. Penggambaran tingkah laku secara erotis

			<p>dengan gambar yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.</p> <p>C. Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.</p>
		<p>Pasal 5</p> <p>Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan</p>	<p>Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan oranglain untuk melacak.</p> <p>Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah</p>
		<p>Pasal 9</p> <p>Menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik</p>	<p>Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.</p>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek penelitian, yaitu berita tentang kekerasan terhadap anak dalam Tribunnews.com pada bulan Juli – September 2019, maka dalam penelitian ini, sampel yang diambil dalam uji reliabilitas adalah semua berita sebanyak 35 berita.

Berita yang diteliti dengan sampling jenuh akan diisi berdasarkan kategori yang telah ditentukan pada *coding sheet* atau lembar koding, maka hasil uji reliabilitas yang diperoleh dengan rumus Cohen Kappa adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{persetujuan yang diamati} - \text{persetujuan yang diharapkan}}{1 - \text{persetujuan yang diharapkan}} \dots (2)$$

$$= \frac{0,89 - 0,251}{1 - 0,251} = 0,853 = 85\%$$

Dari hasil di atas, diperoleh nilai Reliabilitas Antar *Coder* adalah 0,853 atau 85%, sehingga dapat diartikan bahwa kategori yang digunakan dalam penelitian ini dianggap reliabel, di mana angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70% (Eriyanto, 2013).

Eriyanto (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap dalam melakukan proses penelitian analisis isi. Penelitian ini mengacu pada tahapan tersebut. Pertama, penulis terlebih dahulu merumuskan tujuan dari penelitian, hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan apa yang ingin diketahui melalui analisis isi. Tahap berikutnya, penulis melakukan perumusan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi, sehingga konsep dapat diukur. Setelah melakukan perumusan konseptualisasi dan operasionalisasi, penulis menyusun kategori dan menurunkan operasionalisasi ke dalam *coding sheet*. Penuliis juga harus menyusun sebuah protokol untuk pengisian *coding sheet*. Protokol ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan analisis isi, agar *coder* yang berperan dalam penelitan paham akan tujuan penelitian, *content* atau isi yang akan dianalisis hingga menentukan kategori yang sesuai.

Penulis juga perlu menentukan populasi dan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling. Tahap berikutnya adalah melatih *coder* dan menguji validitas reliabilitas. Penulis terlebih dahulu memberikan *training* kepada *coder* yang akan membaca dan memberi nilai isi berita yang telah ditentukan agar *coder* dapat memahami secara baik kategori yang digunakan dalam penelitian, penjelasan dari masing-masing kategori serta dapat menggunakan protokol penelitian secara benar. Selain itu, agar penulis dan *coder* memiliki penafsiran yang sama pada *coding sheet* serta protokol.

Langkah berikutnya adalah pengujian validitas untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Penulis mengkaji mengenai kecenderungan pelanggaran kode etik jurnalistik berita kekerasan terhadap anak yang terdapat pada Tribunnews.com. Penulis membuat enam kategori dari lima pasal, yaitu pasal 2, 3, 4, 5, dan pasal 9. Pasal-pasal tersebut menjelaskan secara *detail*,

mulai dari berita yang faktual dan jelas narasumbernya, asas praduga tak bersalah, berita sadis serta cabul, identitas korban kejahatan susila, hingga hak narasumber.

Neuendorf (dalam Eriyanto, 2013) menjelaskan bahwa validitas isi berhubungan dengan apakah alat ukur telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang akan diukur. Kategori yang digunakan oleh penulis sangat lengkap. Maka, alat ukur yang digunakan oleh penulis memiliki validitas yang tinggi karena seluruh indikator serta kategori dijelaskan secara rinci dan lengkap dalam alat ukur.

Tahap selanjutnya adalah proses *coding*, yaitu mengkode seluruh isi berita yang terdapat pada Tribunnews.com ke dalam *coding sheet* yang telah dibuat. Setelah proses *coding* selesai, penulis menghitung angka reliabilitas dari hasil *coding* dengan menggunakan rumus Cohen Kappa. Setelah melakukan proses penelitian hingga meng-*coding* semua berita, penulis melakukan input atau rekap data dari *coding sheet* ke dalam *software* komputer dan melakukan analisis data. Eriyanto (2013), menjelaskan bahwa langkah awal dari analisis data adalah menggambarkan temuan menggunakan statistik deskriptif.

Dalam proses pengkodean, penulis sebagai pengkode I (*coder I*) melakukan pengkodean untuk pertama kali pada semua sampel berita. Selanjutnya, penulis dibantu oleh Dewi Retno Pamudarsih, seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016 yang akan bertindak sebagai pengkode II (*coder II*).

Hasil analisis isi dalam penelitian ini mendeskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi. Penelitian ini menggunakan tabulasi tunggal karena hanya menampilkan data deskripsi dari satu variabel. Penyajian data hasil penelitian ini juga menampilkan dalam bentuk grafik diagram pastel/lingkaran agar data yang disajikan lebih jelas dan menarik. Kemudian penulis juga melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan univariat. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

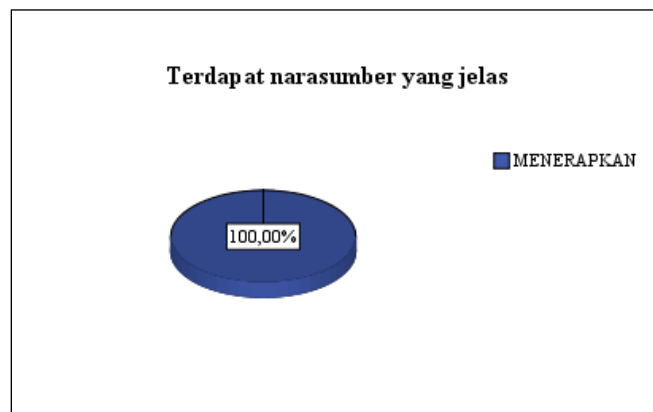
3.1.1 Tabel Frekuensi dan Grafik

Tabel 1. Pasal 2 Ayat 4

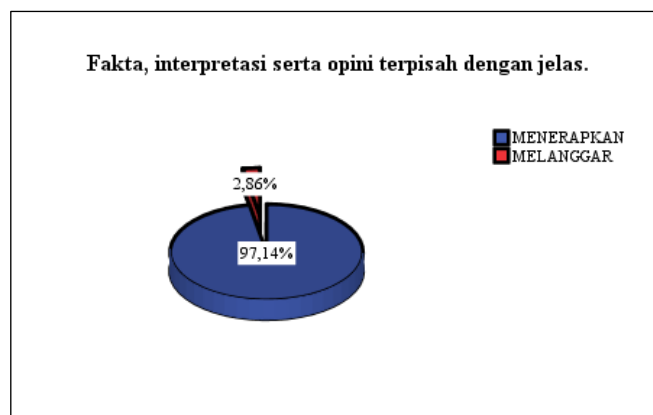
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MENERAPKAN	Terdapat narasumber yang jelas	35	100,0	100,0

Valid	MENERAPKAN	Fakta, interpretasi serta opini terpisah dengan jelas.	34	97,1	97,1	97,1
	MELANGGAR		1	2,9	2,9	100,0
	Total		35	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23



Gambar 1. Terdapat narasumber yang jelas



Gambar 2. Fakta, interpretasi serta opini terpisah dengan jelas

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, indikator narasumber yang jelas tidak terjadi pelanggaran. Sedangkan, pada indikator fakta, interpretasi serta opini, terdapat pelanggaran, di mana antara fakta dan opini tidak terpisah dengan jelas sebanyak satu kali atau 2,9 % dan penerapan sebanyak 34 atau 97,1 %.

Tabel 2. Pasal 3 Ayat 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MENERAPKAN	35	100,0	100,0	100,0
	Menerapkan asas praduga tak bersalah				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23



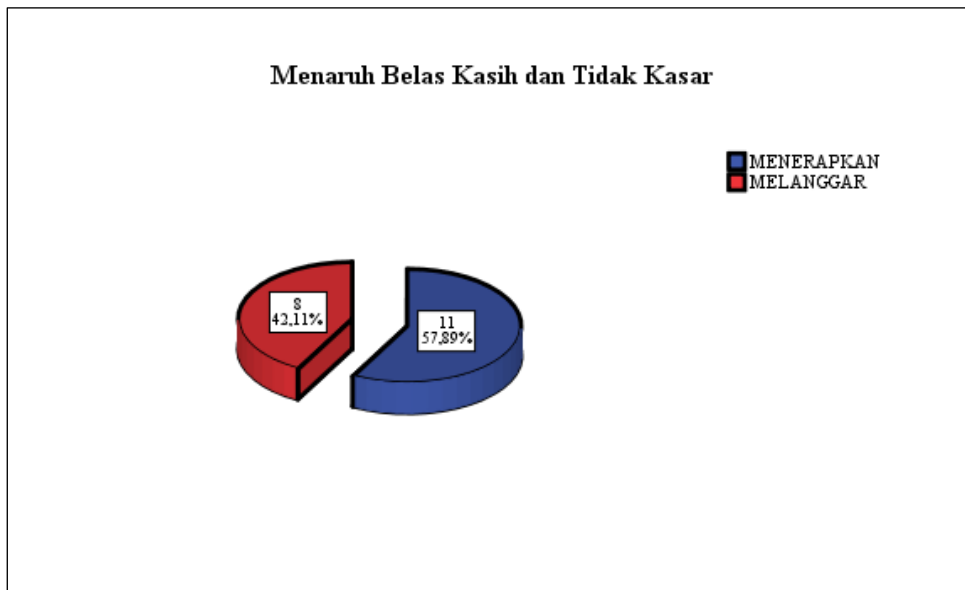
Gambar 3. Menerapkan asas praduga tak bersalah

Pada tabel dan grafik di atas tidak ditemukan pelanggaran asas praduga tak bersalah. Tabel dan juga grafik diagram di atas menjelaskan bahwa sebanyak 35 berita atau 100% menerapkan asas praduga tak bersalah.

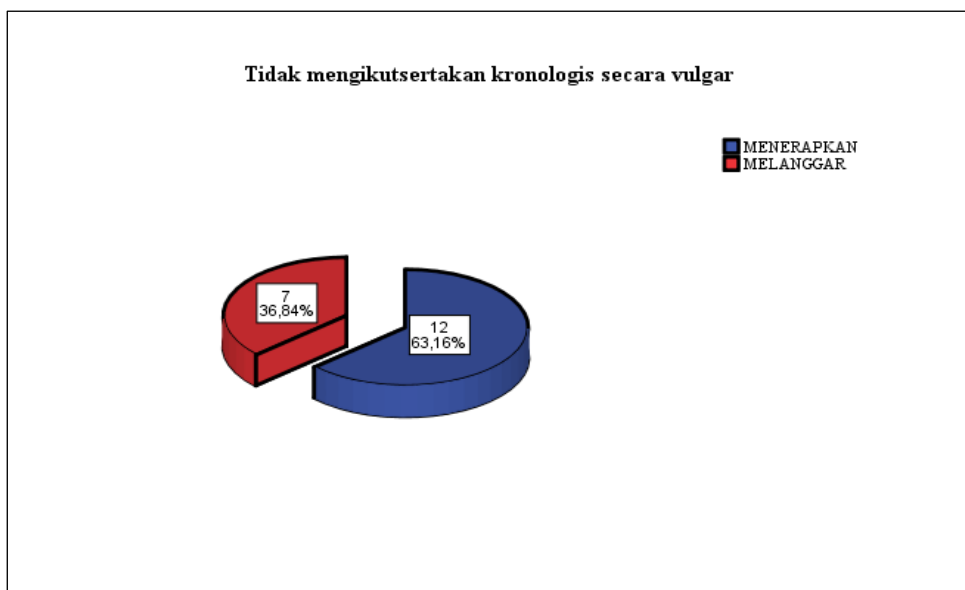
Tabel 3. Pasal 4 Ayat 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative percent
Valid	MENERAPKAN	11	57,9	57,9	57,9
	MELANGGAR	8	42,1	42,1	100,0
	Total	19	100,0	100,0	
Valid	MENERAPKAN	12	63,2	63,2	63,2
	MELANGGAR	7	36,8	36,8	100,0
	Total	19	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23



Gambar 4. Menaruh belas kasih dan tidak kasar



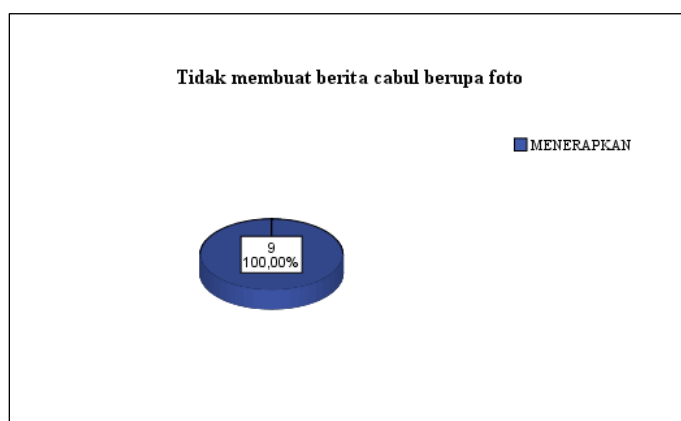
Gambar 5. Tidak mengikutsertakan kronologis secara vulgar

Pada tabel dan grafik di atas, Tribunnews.com tidak sepenuhnya menerapkan kode etik jurnalistik karena masih terdapat memberitakan berita yang memiliki unsur sadis, yaitu pada indikator menaruh belas kasih dan tidak kasar sebanyak 8 atau 42,1%. Sedangkan, pada indikator tidak mengikutsertakan kronologis secara vulgar, terdapat pelanggaran sebanyak 7 atau 36,8%.

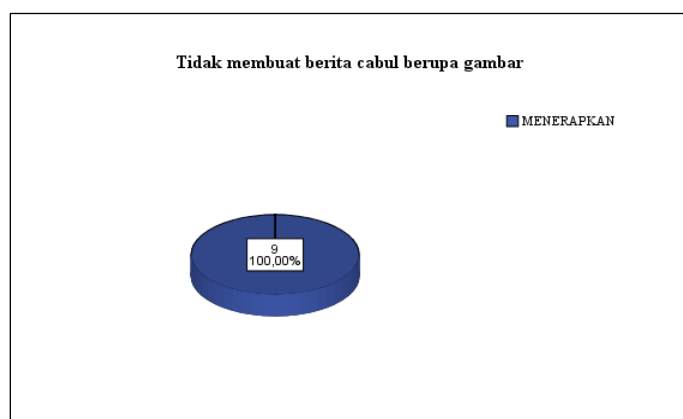
Tabel 4. Pasal 4 Ayat 4

			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MENERAPKAN	Tidak membuat berita cabul berupa foto	9	100,0	100,0	100,0
Valid	MENERAPKAN	Tidak membuat berita cabul berupa gambar	9	100,0	100,0	100,0
Valid	MENERAPKAN	Tidak membuat berita cabul berupa tulisan	16	100,0	100,0	100,0

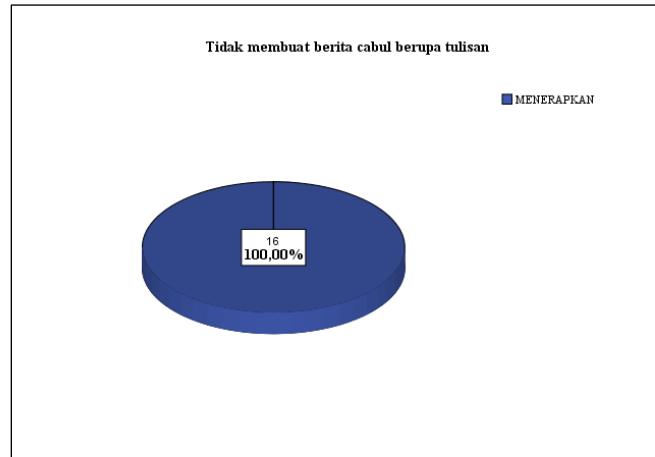
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23



Gambar 6. Tidak membuat berita cabul berupa foto



Gambar 7. Tidak membuat berita cabul berupa gambar



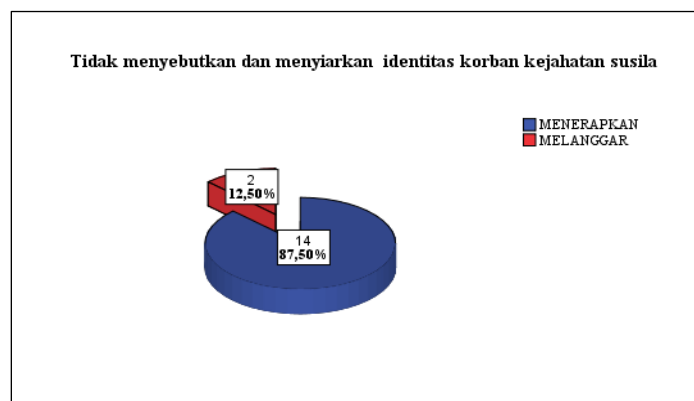
Gambar 8. Tidak membuat berita cabul berupa tulisan

Berdasarkan hasil dari tabel dan grafik di atas, Tribunnews.com telah menerapkan pasal 4 ayat 4 kode etik jurnalistik. Pada indikator penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar masing-masing sebanyak 9 berita atau 100% dan pada indikator tulisan sebanyak 16 berita atau 100%.

Tabel 5. Pasal 5

			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MENERAPKAN	Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila	14	87,5	87,5	87,5
	MELANGGAR		2	12,5	12,5	100,0
	Total		16	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23



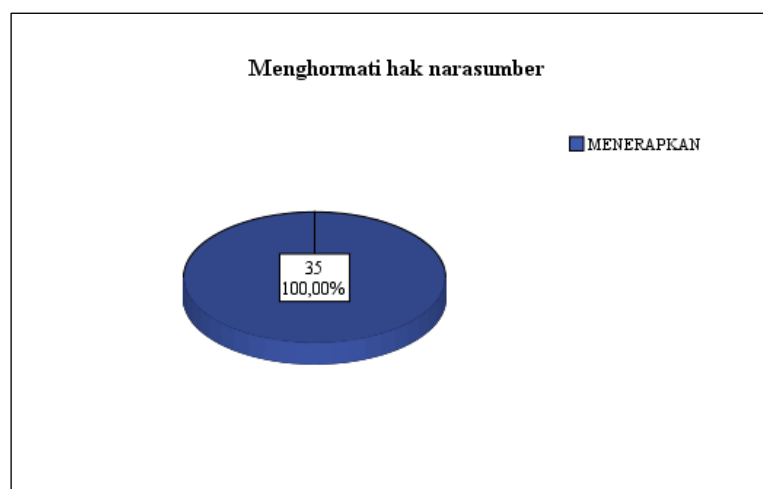
Gambar 9. Tidak menyiarkan identitas korban kejahatan susila

Pada hasil data dari tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 kali atau 12,5% dalam menyebutkan identitas korban kejahatan susila. Sedangkan 14 atau 87,5% tidak menyebutkan.

Tabel 10. Menghormati hak narasumber

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	MENERAPKAN	Menghormati hak narasumber	35	100,0	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23



Gambar 10. Menghormati hak narasumber

Pada hasil data dari tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat pelanggaran dalam indikator menghormati hak narasumber.

3.1.2 Pengujian Hipotesis Univariat

Peneliti ingin melihat apakah ada pelanggaran kode etik jurnalistik berita kekerasan terhadap anak pada Tribunnews.com periode Juli – September 2019. Maka, peneliti membuat rumusan hipotesis atau kesimpulan sementara yang diajukan serta melihat dasar pengambilan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pelanggaran kode etik jurnalistik berita kekerasan terhadap anak di Tribunnews.com pada periode Juli – September 2019.

Ha : Ada pelanggaran kode etik jurnalistik berita kekerasan terhadap anak di Tribunnews.com pada periode Juli – September 2019.

Kode Etik Jurnalistik	O	E	O-E	$(O - E)^2$	$\frac{(O - E)^2}{E}$
Fakta, Interpretasi serta Opini Terpisah dengan Jelas	1	4,5	-3,5	12,25	2,722222222
Menaruh Belas Kasih dan Tidak Kasar	8	4,5	3,5	12,25	2,722222222
Tidak Mengikutsertakan Kronologis secara Vulgar	7	4,5	2,5	6,25	1,388888889
Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila	2	4,5	-2,5	6,25	1,388888889
Total	18	18	0	37	8,222222222

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Dasar pengambilan keputusan: Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Sementara jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Nilai X^2 yang didapat dari *chi square* hitung adalah 8,222. Selanjutnya, derajat kebebasan (df) pada tabel ini adalah 3, yang didapatkan dari rumus $(c-1)(r-1)$ atau $(2-1)(4-1) = 3$.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan probabilitas 0,05, sehingga didapatkan nilai *chi square* tabel adalah sebesar 5,991. Nilai *chi square* hitung yang didapat adalah 8,222 lebih besar dari nilai *chi square* tabel/ angka kritis *chi square* pada taraf signifikansi 5%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan ada pelanggaran kode etik jurnalistik berita kekerasan terhadap anak di Tribunnews.com pada periode Juli – September 2019.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil data dan grafik di atas, diketahui bahwa seluruh sampel berita kekerasan terhadap anak yang didapatkan peneliti pada portal berita online Tribunnews.com, telah memuat semua kategorisasi kode etik jurnalistik yang telah dibuat oleh peneliti. Data tersebut dapat menjelaskan bahwa sejauh ini Tribunnews.com belum dapat dikatakan melakukan penerapan kode etik jurnalistik dengan baik dalam penulisan berita kekerasan terhadap anak pada edisi Juli – September 2019. Hal itu dikarenakan masih terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik dalam faktualitas, pemberitaan sadis dan penyebaran identitas anak korban kejahatan susila. Akan tetapi, Tribunnews.com memiliki persentase tinggi dalam mematuhi kode etik jurnalistik untuk pasal 2 ayat 4, pasal 3 ayat 4, pasal 4 ayat 4, dan pasal 9.

Dalam hal ini, penulis menggunakan konsep bagaimana proses produksi pesan media massa. Dalam proses produksi pesan media massa, terdapat faktor yang memengaruhi baik dari pengaruh internal maupun eksternal yang dibagi menjadi lima, yaitu level individu, level rutinitas media, level organisasi, level luar organisasi media, dan level ideologi (Shoemaker & Stephen, 1996).

Level individu menggambarkan peran pekerja media atau seorang jurnalis yang penting pengaruhnya dalam konten sebuah berita (Shoemaker & Stephen, 1996). Terdapat salah satu faktor latar belakang yang memengaruhi level individu, yaitu faktor pengalaman dan pengetahuan. Latar belakang tersebut berkaitan dengan kode etik jurnalistik. Jurnalis Tribunnews.com pasti telah memahami kode etik jurnalistik. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, pekerja media belum melakukan hal tersebut secara baik, maka hasil berita yang ditulis tidak akan memperhatikan kaidah-kaidah yang ada pada kode etik jurnalistik. Hasil berita kekerasan terhadap anak yang terbit di Tribunnews.com, bukan sepenuhnya kesalahan pekerja media (jurnalis) itu sendiri.

Level rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dalam proses penentuan berita (Shoemaker & Stephen, 1996). Setiap media memiliki standar kriteria untuk pemuatan berita, begitu pula dengan Tribunnews.com. Terdapat tiga tahapan dalam level ini, yaitu audiensi, organisasi media, dan, sumber berita. Kaitannya dengan *audience* yaitu, Tribunnews.com akan melihat suatu kasus sesuai dengan kebutuhan *audience*, dan nilai berita. Kaitannya dengan organisasi media adalah editor media (*gatekeeper*). Tugas editor media Tribunnews.com adalah menentukan berita apa yang akan diterbitkan. Dalam hal tersebut biasanya akan mengikuti dengan apa yang menjadi ciri khas Tribunnews.com. Lalu, kaitannya dengan sumber berita adalah Tribunnews.com mendapatkan berita tentang kekerasan terhadap anak berasal dari masyarakat dan lembaga kepolisian.

Level organisasi berhubungan dengan organisasi media yang memengaruhi pemberitaan (Shoemaker & Stephen, 1996). Organisasi media yang dimaksud adalah kebijakan redaksional maupun kegiatan dalam proses produksi berita dalam media. Media akan menghasilkan berita yang berkualitas apabila dalam proses produksinya disusun dengan baik. Redaksi Tribunnews.com mengabaikan kode etik jurnalistik, namun terdapat beberapa berita yang masih memegang teguh kode etik jurnalistik.

Level ekstramedia berhubungan dengan faktor eksternal media, seperti sumber berita, pembaca, pengiklan, dan kontrol dari pemerintah (Shoemaker & Stephen, 1996). Sumber berita adalah faktor ekstramedia yang cukup memiliki pengaruh dalam proses produksi berita yang diterbitkan Tribunnews.com. Ketertarikan pembaca juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh bagi Tribunnews.com untuk memenuhi kebutuhan khalayak dalam mendapatkan informasi. Hal itu bertujuan agar dapat menjadi penyedia informasi yang dapat dipercaya. Tribunnews.com memberikan ruang bagi pengiklan untuk memberikan pengaruh isi berita yang diterbitkan oleh Tribunnews.com. Tribunnews.com juga diawasi oleh lembaga yang mengawasi jalannya pers, yaitu Dewan Pers. Dalam pemberitaan kekerasan terhadap anak, pada beberapa pasal, Tribunnews.com mematuhi peraturan yang berlaku, namun pada pasal lainnya tidak.

Level ideologi mendeskripsikan fenomena masyarakat. Yang asasi bagi ideologi di Amerika Serikat adalah kepercayaan dalam sistem ekonomi kapitas, kepemilikan pribadi, pencapaian keuntungan dengan wiraswasta untuk kepentingan pribadi, dan dasar bebas, kemungkinan ideologi ini memberikan pengaruh isi media massa dengan banyak cara (Severin & Tankard, 2007). Pengaruh dari level ini sangat berpengaruh karena pembuatan berita berdasarkan ideologi dari para pekerja dan penguasa media Tribunnews.com.

Berdasarkan proses produksi berita di media massa, berkaitan pula dengan komodifikasi. Berita kekerasan adalah salah satu contoh komodifikasi yang terjadi pada media. Komodifikasi adalah cara mengubah apa saja menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan (Geruh, Dwi N., dan Basuki, 2014). Menurut Mosco (2009), terdapat tiga hal yang saling terkait, yaitu komodifikasi isi media, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi pekerja.

Isi media merupakan komoditas untuk meningkatkan jumlah *audience*. Pelaku media membarui pesan melalui teknologi yang menuju sistem interpretasi yang penuh makna, sehingga menjadi pesan yang *marketable*. Maka, akan muncul berbagai konten dalam media dapat menarik perhatian khalayak. Berita tentang perkosaan dan pelecehan seksual juga diakui sebagai komoditas yang menjanjikan (Los & Chamard, 1997). Komodifikasi khalayak yaitu komoditas yang digunakan media untuk menarik pengiklan. Program-program atau isi berita yang menarik akan meningkatkan jumlah khalayak. Semakin banyaknya khalayak yang tertarik, akan semakin menarik perhatian pengiklan. Selain menjadi penggerak kegiatan produksi, pekerja juga menjadi alat distribusi. Pekerja dimanfaatkan tenaga dan pikirannya secara optimal (Mosco, 2009).

Kualitas pemberitaan Tribunnews.com memiliki kelengkapan sisi, baik dari narasumber dan informasi yang disampaikan. Ketidakberpihakan juga menjadi kualitas sebuah berita. Dalam hal ini, Tribunnews.com telah menerapkannya. Adapun pembahasan mengenai temuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Berita yang Faktual dan Jelas Sumbernya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kategori Pasal 2 Ayat 4 pada indikator narasumber yang jelas, tidak ditemukan pelanggaran sama sekali. Sedangkan pada indikator fakta, interpretasi serta opini, terdapat pelanggaran sebanyak satu berita. Artinya belum jelas mana fakta dan opini. Berikut merupakan contoh tulisan dalam Tribunnews.com:

GL(16) siswi baru SMK Teknologi Nasional, Bekasi Timur, yang dikeroyok oleh tiga orang yang sedikit lebih tua darinya masih kerap diancam. GL dikeroyok D, alumnus SMK tersebut; P, rekan D; dan A, kakak kelasnya. Padahal pengkeroyokan itu terjadi pada Rabu (14/8/2019) lalu dan telah dilaporkan ke polisi oleh Ali Sadikin, ayah GL, pada Selasa (20/8/2019) kemarin. (“Siswi SMK

di Bekasi Dikeroyok Kakak Kelas Dituduh Rusak Rumah Tangga Orang”, [Tribunnews.com](http://tribunnews.com), 22 Agustus 2019).

Isi dari berita di atas, terdapat kalimat “GL dikeroyok oleh tiga orang yang sedikit lebih tua darinya masih kerap diancam”. Dalam buku Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik, hal ini merupakan pelanggaran karena tidak terdapat opini yang interpretatif, namun lebih mengarah pada opini menghakimi dan itu dilarang oleh kode etik jurnalistik. Pernyataan “masih kerap diancam” bukan merupakan fakta yang kuat dan menjadi opini yang menghakimi.

Website resmi Dewan Pers (dewanpers.or.id), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan profesinya, wartawan diharuskan untuk profesional, salah satunya adalah dengan memberitakan sesuatu yang faktual dan jelas narasumbernya. Faktualitas menurut definisi Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers adalah kualitas informasi yang terkandung dalam sebuah berita. Novita Arum (2018) dalam penelitiannya, menuliskan bahwa indikator untuk faktual adalah fakta, interpretasi dan opini terpisah dengan jelas. Keharusan adanya narasumber yang jelas karena wartawan tidak boleh terjerat dengan sumber informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin maju ini, akan menciptakan kemungkinan tidak sedikit sumber informasi yang tidak jelas (dewanpers.or.id).

Luwi (2011) menjelaskan bahwa kualitas dari suatu tulisan ditentukan oleh sumber. Siapa atau apa yang menjadi sumber harus jelas agar pembaca dapat memberikan penilaian. Oleh karena itu, perlunya mencantumkan nama atau asal sumber berita, dan menjelaskan siapakah narasumber itu. Pencantuman sebuah nama sumber tidak memberikan suatu bukti bahwa apa yang dikatakan selalu benar. Hal tersebut bertujuan untuk meletakkan tugasnya sebagai wartawan bahwa benar terdapat sumber mengatakan demikian (Luwi Ishawara, 2018).

3.2.2 Melanggar Asas Praduga Tak Bersalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kategori pasal 3 ayat 4, yaitu menerapkan asas praduga tak bersalah, peneliti tidak menemukan pelanggaran. Artinya pers tidak memiliki sikap menghakimi pada narasumber.

Asas praduga tak bersalah menurut kacamata jurnalistik berkaitan dengan pernyataan yang menghakimi dari pers, pada keadaan apapun, tidak hanya terbatas pada hukum saja (dewanpers.or.id). Asas praduga tak bersalah adalah dasar yang sangat penting, bukan hanya di pengadilan, namun dari awal peristiwa, seseorang tersangka sudah harus memiliki hak tersangka untuk melakukan pembelaan. Artinya setiap tersangka dianggap belum bersalah agar dapat menggunakan haknya untuk melakukan pembelaan di tingkat manapun juga (Loebby Luqman, 2010).

Menurut Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers, penilaian akhir atas terdapat pelanggaran atau tidaknya terhadap kode etik jurnalistik dilakukan oleh Dewan Pers sendiri, namun bukan Dewan Pers

yang memberikan sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik. Hal tersebut dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers. Asas praduga tak bersalah dimasukkan dalam kode etik jurnalistik yang bertujuan agar media massa tidak terjat dalam pemberitaan yang mengarah menghakimi, yang merupakan pelanggaran suatu peradilan yang adil (Laras Awaliatul, 2016).

3.2.3 Memberitakan Berita Sadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan grafik diagram yang telah peneliti muat, terdapat beberapa berita yang mengandung tulisan sadis, yaitu sebanyak 8 dari 19 berita dalam indikator menaruh belas kasih dan tidak kasar, dan 7 dari 19 berita dalam indikator tidak mengikutsertakan kronologis secara vulgar. Berikut salah satu contoh tulisan yang terdapat unsur sadis, baik indikator tidak mengenal belas kasih dan mengikutsertakan kronologis secara vulgar dalam Tribunnews.com:

Mardi kemudian melemparkan pisau pengupas jagung yang dipegangnya ke arah Eko hingga menancap ke dada korban. (“Mardi Menyesal Seumur Hidup Setelah Bunuh Eko, Anak Kandungnya Sendiri”, Tribunnews.com, 2 September 2019).

Isi dalam berita tersebut jelas melanggar pasal 4 ayat 3 kode etik jurnalistik karena menjelaskan kronologis secara vulgar. Kata “menancap” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti masuk terbenam atau tercacak oleh benda tajam. Kata tersebut sudah cukup menggambarkan sebuah kesadisan dan ditambah dengan kata “dada korban” yang menjelaskan keberadaan barang bukti tersebut.

Dalam penafsiran resmi KEJ Dewan Pers, sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasih (dewanpers.or.id). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belas kasih adalah rasa kasih karena iba atau sedih melihat orang lain menderita. Kode etik jurnalistik tidak melarang pers untuk memberikan berita peristiwa sadis. Artinya pers diperbolehkan untuk memberitakan peristiwa sadis karena peristiwa sadis adalah gambaran dari apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Wina Armada, 2012).

Hal yang tidak diperbolehkan dalam memberitakan berita sadis adalah melakukan pemberitaan dengan cara sadis. Menurut Ade Erlangga Masdiana, (dalam Hidayati, 2019) bahwa media massa dapat menjadi sebuah instrumen edukasi untuk pelaku dalam menyusun tindak kejahatan. Pelaku tindak kejahatan cenderung meniru praktik kejahatan lainnya melalui media massa.

3.2.4 Memberitakan Berita Cabul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kategori pasal 4 ayat 4, yaitu tidak membuat berita cabul, baik dari segi foto, gambar dan tulisan tidak ditemukan sebuah pelanggaran. Dalam penafsiran resmi Kode Etik Jurnalistik, cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan gambar, suara, grafis, dan atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Kode etik jurnalistik

tidak melarang pers untuk memberikan berita peristiwa cabul. Peristiwa cabul juga sebuah gambaran dari apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Wina Armada, 2012)

Dalam buku tersebut juga menuliskan jika terdapat perkosaan, peristiwa tersebut tetap dapat dijadikan sebuah berita. Akan tetapi, yang menjadi larangan apabila cara pemberitaan menjadi cabul. Misalnya dengan menggambarkan secara jelas, bahkan berlebihan, bagaimana perkosaan itu terjadi sehingga yang muncul justru penggambaran yang cabul (Wina Armada, 2012).

3.2.5 Menyebutkan Identitas Korban Kejahatan Susila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan grafik diagram yang telah peneliti cantumkan di atas, terdapat sebanyak 2 berita di Tribunnews.com yang melanggar kategori pasal 5, yaitu mengenai penyebutan identitas korban kejahatan susila. Berikut salah satu contoh berita yang menyebut identitas korban:

Entah apa yang ada di benak kakek berusia 71 tahun berinisial HS. Pria di Bekasi, Jawa Barat, tersebut tega berbuat cabul terhadap anak angkatnya EPJD (15) sejak Desember 2018. HS melakukan aksi bejatnya berkali-kali, bahkan dalam satu minggu bisa dua kali aksi bejatnya tersebut dilakukan di rumahnya di kawasan Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa Barat. EPJD dititipkan orang tuanya kepada HS dikarenakan bekerja di luar negeri sejak tahun 2017. ("Kakek 71 Tahun Cabuli Anak Asuh hingga Hamil, Korban & Calon Bayi Meninggal, Janin Dikubur di Pot", Tribunnews.com, 5 Juli 2019).

Isi dari salah satu berita di atas, terdapat kalimat yang menyebutkan identitas korban kejahatan susila, yaitu alamat rumah si korban. Hal ini merupakan sebuah pelanggaran pasal 5 kode etik jurnalistik.

Identitas yang dimaksud adalah semua data dan informasi terkait diri seseorang yang dapat membuat orang lain mudah untuk melacak (dewanpers.or.id). Pengertian anak menurut definisi Kode Etik Jurnalistik adalah seseorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Dalam website resmi Dewan Pers juga menjelaskan bahwa perlunya melindungi identitas anak-anak karena untuk menjaga masa depan mereka. Jika menyebutkan identitas korban asusila, wartawan secara tidak langsung telah membagikan secara luas informasi yang merusak nama baik korban dan telah merusak masa depan korban (aji.or.id).

3.2.6 Menghormati Hak Narasumber

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kategori pasal 9, yaitu menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadi, peneliti tidak menemukan pelanggaran. Artinya, Tribunnews.com telah mampu bersikap menahan diri dalam pemberitaan mengenai hak narasumber yang harus dihormati.

Dalam penafsiran resmi kode etik jurnalistik Dewan Pers dari pasal 9, yaitu : (a) : menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati. (b) : kehidupan pribadi

adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik (dewanpers.or.id).

Menurut War Djamil dalam situsnya <https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/5/14/554442/hak-narasumber>, pemberitaan melalui media massa memang tidak dapat terlepas dari narasumber. Akan tetapi, hal ini perlu menjadi perhatian bagi pers karena terdapat hak narasumber yang harus dihormati, termasuk kehidupan pribadinya. Jika antara narasumber dan wartawan terjadi kesepakatan untuk tidak menulis identitas narasumber, maka wartawan harus menghormati dan mematuhi. Akan tetapi, jika penegak hukum meminta untuk disebutkan identitas narasumber, wartawan dapat menggunakan hak tolaknya yang terdapat pada pasal 7 kode etik jurnalistik, yang isinya adalah wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya.

4. PENUTUP

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pelanggaran kode etik jurnalistik berita kekerasan terhadap anak dalam media *online* Tribunnews.com periode Juli – September 2019. Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tribunnews.com belum sepenuhnya menerapkan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan kekerasan terhadap anak yang diterbitkan pada Juli – September 2019. Dapat dilihat pada bab sebelumnya, Tribunnews.com tidak melanggar asas praduga tak bersalah. Selain itu, dalam pembuatan berita cabul juga tidak ditemukannya sebuah pelanggaran serta Tribunnews.com menghormati hak narasumber mengenai kehidupan pribadinya.

Akan tetapi, terdapat pelanggaran di dalamnya pada pasal 2 ayat 4 yaitu tidak menghasilkan berita yang faktual dan jelas narasumbernya, pasal 4 ayat 3 yaitu membuat berita sadis dan pasal 5 yaitu menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila. Peneliti melihat pelanggaran kode etik jurnalistik pada pasal 2 ayat 4 pada indikator fakta, interpretasi dan opini yang jelas dengan persentase 3%, pasal 4 ayat 3 dengan persentase sebesar 42% pada indikator menaruh belas kasih dan 37% pada indikator tidak mengikutserakan kronologis secara vulgar. Selain itu, juga terdapat pelanggaran pada pasal 5 dengan persentase 11%.

Hal ini berhubungan dengan komodifikasi pemberitaan kekerasan di media. Tribunnews.com berupaya mengubah apa saja menjadi komoditas sebagai alat mendapatkan keuntungan. Mulai dari isi media yang terdapat kalimat-kalimat yang mengandung kekerasan untuk menarik perhatian khalayak dan meningkatkan jumlah *audience*. Jumlah *audience* yang membaca berita pada Tribunnews.com dapat dijual kepada pengiklan. Semakin banyaknya khalayak yang tertarik, akan semakin menarik

perhatian pengiklan. Selain itu juga pekerja media Tribunnews.com yang dimanfaatkan pikiran dan tenaganya untuk membuat berita.

Pentingnya penelitian ini adalah agar portal media *online* seperti Tribunnews.com dapat menerapkan Kode Etik Jurnalistik agar tetap memiliki kualitas dan tidak dianggap hanya mementingkan kecepatan dan keuntungan tanpa memerhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Diharapkan Tribunnews.com tetap dapat mempertahankan keberadaanya sebagai portal berita media *online* dalam memberikan pemberitaan dengan cepat, namun tetap profesional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama di media massa atau pers agar dapat dilanjutkan pada hal bagaimana para orang tua atau remaja dalam menerima informasi dan bagaimana pengaruh pemberitaan tersebut.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia Allah SWT, penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan lancar. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat, diantaranya kedua orang tua kandung dan kakak saya yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan juga semangat. Serta kedua orang tua angkat yang telah menyayangi saya seperti anak sendiri. Vinisa Nurul Aisyah, M.I.kom sebagai dosen pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan juga motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman Radio Ilmu Komunikasi dan teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga jurnal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, dan penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexa. (2019). *Peringkat Situs di Indonesia*. Diakses 25 September 2019, dari <https://www.alexacom/topsites/countries/ID>
- Aliansi Jurnalis Independen. (2012, 11 Januari). *Etika Perlindungan Privasi dalam Peliputan Kejahatan Seksual*. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2020, dari <https://aji.or.id/read/alert-id/48/etika-perlindungan-privasi-dalam-peliputan-kejahat/>
- Anwar, Rosihan. (2001). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arum, N. (2018). *Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online (Analisis Isi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Pemberitaan Penculikan Sahlan Bin Bandan di Media Online Detik.com)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Baran, Stanley. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5 Melek Media & Budaya*.
- Babran, S., & Ataherian, M. (2019). *Professional Ethics Codes for Global Media*. 2(1), 1–7.
- Chanifah, Siti. (2019). *Produksi Logika Desain Pesan pada Akun Instagram Selebgram dalam Menciptakan Konten Lifestyle (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pemilik Akun Instagram Produksi Logik Desan Pesan oleh @_meizda dan @abdugp)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewan Pers. (2012, 30 Januari). *Pedoman Pemberitaan Media Siber*. Diakses pada 07 Maret 2020, dari <https://dewanpers.or.id/kebijakan/pedoman>
- Dewan Pers. (tidak diketahui). *Frequently Asked Questions*. Diakses pada 21 Mei 2020, dari <https://dewanpers.or.id/kontak/faq>
- Djamil, W. (2018, 13 Mei). *Hak Narasumber*. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2020, dari <https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/5/14/554442/hak-narasumber/>
- Engelbrechtsen, M. (2006). “*Shallow and Static or Deep and Dynamic?: Studying and State of Online Journalism in Scandinavia*.” *Nordicom Review*, 28 (1), pp. 3-16
- Fahrurrozi, Nanang. (2016, 24 Maret). *Terlelap saat Kebakaran, Ibu dan Bayi Tewas Terpanggang*. Diakses 23 November 2020, dari <https://daerah.sindonews.com/berita/1095464/174/terlelap-saat-kebakaran-ibu-dan-bayi-tewas-terpanggang>
- Gerintya, Scholastica. (2017, 21 November). *73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri*. Diakses pada 28 Agustus 2019, dari <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>
- Geruh, Fatmah Yeni, Susilastuti, Basuki, 2010, Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga di Harian Kompas, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 8 Nomor 1, Januari - April 2010.
- Haristya, S., et.al. (2012). “The Credibility of News.” *Communicare Journal of Communication Studies*, V (2), pp. 189-197.
- Hidayat, S. (2019). *Dampak Pemberitaan di Media Massa yang Tidak Proporsional terhadap Terjadinya Kejahatan*. Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Khairunisa. (2019). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Berita Kriminal di Detik.com*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kompasiana. (2016, 15 April). *Pelanggaran Kode Etik yang Sering Terjadi*. Diakses 23 November 2020, dari <https://www.kompasiana.com/esli/5710885321afbd1906810eb8/pelanggaran-kode-etik-yang-sering-terjadi?page=all>

- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. (2011). *Theories of Human Communication tenth Edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Los, M., & Chamard, S. E. (1997). Selling Newspaper or Educating The Public? Sexual Violence in The Media. *Canadian Journal of Criminology*. 88.
- Loqman, L. (2010). *Asas Praduga Tak Bersalah di dalam Pemberitaan oleh Media Massa*. Jurnal Dewan Pers.
- Mastika, Sri, Rita Pranawati. (2019). *Anak sebagai Pelaku Kekerasan dalam Wacana di Media Daring Tribunnews.com*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta
- Maulidi, L. A. (2016). *Penerapan Asas Praduga Tak Bersalah dalam Media (Studi Fenomenologi Wartawan dalam Menerapkan Asas Praduga Tak Bersalah di Harian Umum Tribun Jabar)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.
- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. Second edition. New York : Mc Graw Hill.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication, 2nd edition*. London, UK: Sage Publications.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Mediasiber (Cybermedia)*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Praseto, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Prihandini, Fadila. (2018). *Bingkai Berita Kemanusiaan dalam Harian Kompas dan Republika terhadap Pengungsi Rohingya (Analisis Framing pada berita Kompas dan Republika Edisi 6 – 11 September 2017 mengenai Pengungsi Rohingya)*. Komuniti. Vol.10, No. 1, Maret 2018.
- Rianawati, R. (2015). *Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak*. *Raheema*, 2(1), 4–16. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.164>
- Rio. (2019, 8 Mei). *Kemen PPPA Rilis Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2018*. Diakses 23 November 2020, dari <https://innews.co.id/kemen-pppa-rilis-survei-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-2018/>
- Safitri, M. (2019, 24 Juli). *Selama 2019, KPAI Terima Seribu Kasus Kekerasan Anak*. Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 13.00 WIB, dari <https://jabar.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/kpai-kekerasan-anak-paling-banyak-terjadi-dalam-pengasuhan-regional-jabar/full>

- Shoemaker, Pamela J. dan Reese, Stephen D. *Mediating The Message*. New York: Logman Publisher, 1996.
- Saint-Jacques, M. C., Villeneuve, P., Turcotte, D., Drapeau, S., & Ivers, H. (2011). *The Role of Media in Reporting Child Abuse*. *Journal of Social Service Research*, 38(3), 292–304. <https://doi.org/10.1080/01488376.2011.627232>
- Samsuri, B. N. (2013). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Saputra, P. D., & Bharata, B. S. (2013). *Etika Jurnalistik Dalam Berita Kekerasan Seksual Anak Pada Skh Warta Kota Periode Januari-Juli 2013*. 1–15. Retrieved from http://e-journal.uajy.ac.id/4285/1/Jurnal_Prihartanto_090903698.pdf
- Saputra, Andi. (2018, 4 April). *Cincang Sopir Go-Car hingga Tewas, Ari-Aldo Dipenjara Seumur Hidup*. Diakses 23 November 2020, dari <https://news.detik.com/berita/d-3952705/cincang-sopir-go-car-hingga-tewas-ari-aldo-dipenjara-seumur-hidup>
- Sari, Fitri Meliya. (2014). *Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sauqi, R. (2019, 23 Juli). *Hari Anak Nasional : Angka Kekerasan Terhadap Anak Masih Tinggi*. Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 13.00 WIB, dari <https://bandungkita.id/2019/07/23/hari-anak-nasional-angka-kekerasan-terhadap-anak-masih-tinggi/>
- Siregar, Ashadi. (1998). *Bagaimana meliput dan menulis berita untuk media massa*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sukardi, W. A. (2012). *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.
- Syarif, Alwi. (2017). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Berita Kriminal Dalam Media Online (Analisis Isi pada media online siwalimanews.com edisi April – September 2015)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Werner J. Severin dan James W. Tankard jr. (2007). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.